



**ANALISIS SWOT WISATA DI DESA MANDE, KECAMATAN MANDE,
KABUPATEN CIANJUR**

**SWOT ANALYSIS OF TOURISM IN MANDE VILLAGE, MANDE DISTRICT,
CIANJUR**

Az Zahrah Lumongga^{1*}, Setiawan², Yustikasari³

^{1,2,3} Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: zahrah24003@mail.unpad.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 24, 2024

Revised December 28, 2024

Accepted January 10, 2025

Available online January 15, 2025

Kata Kunci:

Analisis SWOT, Desa Mande,
Pencak Silat, Waduk Cirata

Keywords:

*SWOT Analysis, Mande Village,
Pencak Silat, Cirata Reservoir*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya pariwisata sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya dalam pemanfaatan potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh desa-desa yang ada di Indonesia. Desa Mande yang memiliki daya tarik utama yaitu wisata alam Waduk Cirata dan kebudayaan Pencak Silat, hal ini diharapkan bisa menjadi atraksi wisata yang menarik jika pengelolaannya dilakukan secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi potensi yang ada di Desa Mande serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan pariwisatanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara, studi pustaka dan observasi langsung ke Desa Mande. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh kunci di Desa Mande yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, anggota Bumdes dan kelompok penggerak wisata. Penggunaan analisis SWOT bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Desa Mande. Kekuatan desa ini meliputi keindahan alam dan kebudayaan yang masih belum dikelola secara optimal. Adapun kelemahan pengembangan pariwisata di desa ini yaitu keterbatasan fasilitas pendukung wisata, rendahnya kesadaran masyarakat dan minimnya tenaga ahli di bidang pariwisata.

ABSTRACT

This study discusses the importance of tourism as one of the drivers of local economic growth, particularly in utilizing the natural and cultural potential of villages in Indonesia. Mande Village, which has the main attractions of Cirata Reservoir's natural beauty and Pencak Silat culture, is expected to become an interesting tourist destination if managed optimally. The purpose of this research is to explore the potential in Mande Village and provide strategic recommendations for its tourism development. The research approach used is descriptive qualitative, employing methods such as interviews, literature studies, and direct observation in Mande Village. The researcher conducted interviews with key figures in Mande Village, including the Village Head, Village Secretary, members of Bumdes, and tourism development groups. The use of SWOT analysis aims to identify internal and external factors influencing the development of tourism in Mande Village. The village's strengths include its natural beauty and culture, which are yet to be optimally managed. Meanwhile, the weaknesses in tourism development in this village include limited tourism support facilities, low public awareness, and a lack of expertise in the tourism sector.

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah industri yang memberikan dampak perkembangan ekonomi yang cepat, terutama dalam peluang kerja, pendapatan, standar hidup dan mengaktifkan sektor-sektor produksi lainnya di daerah tujuan wisata menurut S. Atan, Y. Arslanturk, 2012 dalam (Pambudi et al., 2020). Sektor pariwisata memiliki potensi yang sangat besar untuk bisa dikembangkan sebagai sumber pendapatan asli daerah. Peningkatan dari pendapatan asli daerah diharapkan akan memunculkan program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dari pariwisata daerah yang dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi masyarakat desa (Nayoan et al., 2024). Perkembangan pariwisata di Indonesia menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di desa-desa yang kaya akan sumber daya alam dan budaya.

Desa yang sering dianalogikan sebagai ketertinggalan dan keterasingan bagi generasi sekarang bisa dikembangkan menjadi sesuatu yang menarik dan bermanfaat bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Desa yang merupakan sebuah ekosistem mencakup masyarakat, organisasi tingkat desa, potensi, serta sosial budaya yang terbukti eksis dan mampu menyelesaikan masalah dengan kearifan lokal yang mereka miliki (Wirdayanti et al., 2021). Setiap desa memiliki keunikan dan karakter tersendiri baik dari segi ekonomi, sosial maupun budaya, hal tersebut yang membuatnya berbeda dengan desa lain. Menurut data dari BPS tahun 2023, ada 83.971 desa atau kelurah yang tersebar dari Sabang hingga Marauke. Menurut sekretaris Kementerian PPN/Sekretaris Utama Bappenas Teni Widuriyanti, Transformasi pembangunan desa akan terus berlanjut melalui kebijakan pembangunan desa menuju Indonesia Emas 2045. Pembangunan ini menitik beratkan pada pengarusutamaan pembangunan desa yang secara konsisten berkembang di lintas sektoral untuk menuju desa mandiri. Desa harus siap tumbuh dan berkembang selaras dengan kota. Menurut Kementerian Desa, Indeks Desa Membangun dikembangkan untuk mencapai desa maju dan mandiri dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup yang saling melengkapi dan menjaga potensi dan kapasitas desa untuk pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kehidupan desa. Kebijakan ini diharapkan akan menghasilkan pemerataan dan keadilan serta memperkuat nilai-nilai lokal dan budaya untuk mencapai tujuan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa.

Desa yang dirancang menjadi desa wisata memiliki peluang menjadi daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Pengembangan desa wisata selalu melibatkan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata itu sendiri (Dewi et al., 2022). Adanya desa wisata dapat membuktikan bahwa pariwisata bisa sebagai penggerak untuk penciptaan lapangan pekerjaan di pedesaan, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, serta menjadi suatu upaya dalam pengurangan kemiskinan (*pro job, pro growth, dan pro poor*) (Wijaya et al., 2021). Konsep pengembangan desa wisata di Indonesia terbagi menjadi tiga bagian besar: budaya, alam dan produk kreatif (Wirdayanti et al., 2021). Mengembangkan desa menjadi desa wisata yang sukses harus ada keseimbangan antara kesempatan bagi pengunjung untuk melihat, merasakan dan menjelajahi aspek desa. Pengembangan desa menjadi desa wisata membutuhkan daya tarik dalam pengembangannya. Kebudayaan dapat menjadi salah satu aspek penggerak pengembangan desa wisata. Berdasarkan UU No 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, kebudayaan Indonesia merupakan hasil perpaduan berbagai budaya yang ada di Nusantara. Tujuan utama dalam memajukan budaya Indonesia adalah dengan menciptakan masyarakat yang berdaulat, mandiri, dan memiliki identitas budaya yang kuat. Agar tercapainya tujuan ini, kita perlu melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan kekayaan budaya kita. Pelindungan budaya dapat dilakukan dengan cara mendokumentasikan, mengamankan, merawat, dan memperkenalkan warisan budaya kita.

Desa Mande adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Menurut data dari Kementerian Desa (2023), Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Mande tercatat pada angka 0,705 yang menunjukkan status desa ini sebagai desa berkembang. Desa ini memiliki potensi wisata alam dan kebudayaan yang besar dan menarik untuk dikembangkan, salah satu objek wisata utama di desa ini adalah Waduk Cirata. Waduk Cirata adalah waduk yang terletak di tiga kabupaten di Jawa Barat yaitu, Cianjur, Purwakarta dan Bandung Barat dengan Luas daerah genangan 6.200 ha dan kapasitas aktif 769 juta m³ (Firman et al., 2023). Di Desa Mande, waduk ini sangat bermanfaat karena menjadi salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat yang menjadi nelayan ikan. Adanya spot-spot pemancingan menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan yang punya hobi memancing khususnya ikan tawar, hal ini membuat Waduk Cirata banyak didatangi pengunjung terutama di *weekend* (sabtu-minggu). Namun menurut informasi dari pemerintah setempat, belum ada data yang pasti berapa jumlah pengunjung harian yang datang ke Waduk Cirata melalui Dermaga Ciputri karena belum dikelolanya pariwisata di daerah ini. Cianjur yang dikenal dengan 5 julukannya yaitu: Kota 3 Pilar Budaya, Kota Santri, Kota Beras, Kota Pencak Silat dan Kota Tauco. Desa Mande sampai saat ini masih melestarikan seni bela diri Pencak Silat, warisan budaya ini harus terus dilestarikan yang salah satunya bisa menjadi daya tarik wisata bagi desa ini untuk

mengembangkan *sport tourism*.

Pengembangan Desa Mande menjadi desa wisata yang potensial sangat memerlukan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam sektor pariwisata, baik dari tingkat desa maupun pemerintahan yang lebih tinggi. Potensi alam dan budaya yang dimiliki desa ini, masih belum sepenuhnya dikelola dan dieksplorasi lebih optimal oleh pemerintah setempat maupun pemerintah Kabupaten Cianjur. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi potensi alam dan budaya yang dimiliki serta dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata di Desa Mande dan memberikan rekomendasi strategis dalam pengembangan pariwisata di Desa Mande dalam pengembangan desa ini menjadi desa wisata.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan ialah metode kualitatif deskriptif yang juga dikenal penelitian taksonomik. Tujuannya untuk mengeksplorasi gejala, fenomena, ataupun kenyataan sosial yang memfokuskan untuk penggambaran berbagai variabel terkait objek yang diteliti (Samsu, 2017). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur ialah diskusi tentang berbagai topik dengan narasumber. Peneliti berdiskusi secara mendalam tentang topik yang dibahas dan mengumpulkan data sebanyak mungkin dari pertemuan tersebut (Oun & Bach, 2014).

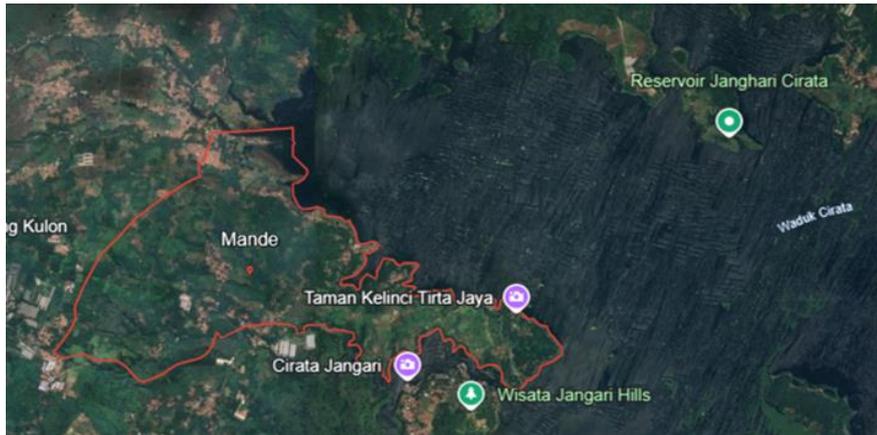
Peneliti melakukan sesi wawancara tidak terstruktur dengan Kepala Desa Mande, Sekretaris Desa Mande dan anggota Bumdes yang merangkap sebagai anggota kelompok penggerak wisata yang bertujuan untuk mendapat informasi lebih mendalam mengenai potensi di desa ini. Penelitian ini juga melakukan kajian pustaka dengan menelusuri jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Teknik dokumentasi ialah dokumen yang bisa menjadi sumber data berupa tulisan, gambar, film, ataupun karya monumental yang berisi informasi terkait topik penelitian. Teknik ini sering digunakan karena terbilang ekonomis, keakuratannya yang stabil, mudah tersedia dan termasuk legal (Rohman et al., 2023). Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan melakukan pengambilan gambar di beberapa lokasi yang ada di desa ini.

Data yang terkumpul kemudian akan diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan teknik analisis SWOT yang mencakup evaluasi faktor-faktor internal dan eksternal terhadap potensi pengembangan wisata di Desa Mande. Analisis SWOT yang berarti *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman), memiliki tujuan untuk membantu organisasi mengidentifikasi faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi kinerja dan mengembangkan strategi yang tepat (Wicaksono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Desa mande

Desa Mande terletak di Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 292,170 ha. Jarak tempuh Desa Mande ke ibu kota kecamatan 6 km, jarak ke ibu kota kabupaten 19 km dan jarak ke ibu kota provinsi 45 km. Desa Mande berbatasan dengan beberapa desa yang ada di kecamatan Mande dan Cikalongkulon, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kamurang, Kecamatan Mande, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Murnisari, Kecamatan Mande, sebelah barat berbatasan dengan Desa Mentengsari, Kecamatan Cikalongkulon dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Bobojong, Kecamatan Mande. Total luas area Desa Mande 3,51% dari luas Kecamatan Mande yang didalamnya ada 4 RW atau 4 Dusun dengan 18 RT, terdapat 4.750 penduduk desa dengan 2.288 berjenis kelamin perempuan dan 2.462 berjenis kelamin laki-laki (BPS, 2024). Profesi masyarakat Desa Mande kebanyakan sebagai nelayan yang punya tambak ikan sendiri ataupun buruh nelayan dan buruh tani.



Gambar 1. Peta Desa Mande

- Potensi Desa Mande

Desa Mande memiliki beberapa potensi wisata yang masih belum dikembangkan dengan optimal. Potensi wisata alam dari desa ini adalah Waduk Cirata dan lahan persawahan milik warga desa. Waduk Cirata yang terletak di Desa Mande adalah salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat desa. Jika dikelola dengan baik, waduk ini bisa menjadi salah satu daya tarik wisata bagi desa ini. Pemandangan alam yang terbentang indah disekitar waduk, bagian kiri dan kanan sekitar dermaga terdapat persawahan yang tersusun rapi, serta adanya spot-spot pemancingan yang menjadi atraksi wisata di desa ini dengan ditambah beberapa tempat makan terapung akan menambah daya tarik bagi wisatawan yang datang ke Desa Mande. Pada saat waduk sedang pasang, air akan naik keatas dan memudahkan pengunjung untuk langsung naik ke perahu karena jaraknya tidak terlalu jauh, namun jika masa surut air akan lebih sedikit dan membuat pengunjung cukup jauh berjalan menuju ke kapal. Selain waduk, di desa ini ada lahan persawahan yang masih asri. Waduk yang saat ini sudah memiliki atraksi wisata berupa pemancingan, jika dikembangkan dengan optimal dengan menambah daya tarik wisata baru bisa menjadi alternatif yang menarik bagi wisatawan. Lahan pertanian yang ada, jika dikelola secara optimal dan berkelanjutan dengan bekerjasama dengan masyarakat desa akan menambah daya tarik wisata dan menambah pendapatan bagi masyarakat. Agar wisata alam di desa ini dapat berkembang menjadi destinasi wisata, pemerintah setempat dapat berkolaborasi dengan masyarakat untuk menyediakan fasilitas umum yang memadai seperti toilet bersih, tempat sampah dan area parkir. Meningkatkan aksesibilitas dermaga disekitar waduk untuk memudahkan pengunjung. Membuat paket wisata yang menarik seperti paket wisata memancing, wisata kuliner atau wisata edukasi pertanian. Pengembangan aktivitas wisata air dengan menambah atraksi wisata seperti perahu wisata, kayak atau stand up paddle sebagai sarana *sport tourism* air.

Potensi budaya ialah seluruh hasil cipta, rasa dan karsa bagi masyarakat yang berupa adat istiadat maupun kesenian yang ada di desa (Dewi et al., 2022). Potensi budaya yang dimiliki Desa Mande adalah Maen po atau lebih dikenal dengan pencak silat. Berdasarkan alirannya, Pencak Silat di Jawa Barat sangat beragam. Beberapa aliran yang terkenal adalah Cimande, Cikalong, dan Syahbandar. Aliran Cimande sendiri pertama kali diperkenalkan oleh penduduk Kecamatan Mande (Dispora, 2017). Kebudayaan ini tetap dilestarikan oleh masyarakat desa agar tidak hilang dan dilupakan oleh generasi selanjutnya. Di Desa Mande sendiri, biasanya ada pentas atau perayaan bulanan untuk pencak silat. Terkadang pencak silat ini ditampilkan jika ada perayaan lain seperti undangan ataupun penyambutan serta kompetisi ataupun pertandingan antar desa, kecamatan dan kabupaten. Perguruan silat Mande Muda, mengalami pertumbuhan yang signifikan di luar negeri terutama di Amerika Serikat. Pusat pelatihan dan guru besarnya pun berdomisili di negara tersebut (Ungkai, 2023). Walaupun diluar negeri kebudayaan ini mulai berkembang, di Desa Mande sendiri pencak silat hanya menjadi pementasan untuk hari tertentu saja dan belum dilestarikan secara optimal. Agar lebih mengembangkan tradisi lokal ini pemerintah dapat menyediakan fasilitas latihan untuk menarik minat masyarakat khususnya generasi muda serta mengadakan program pelatihan yang dalam seni bela diri ini. Pemerintah setempat dapat bekerja sama dengan pelaku budaya atau organisasi yang lebih besar seperti IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) untuk dapat mengembangkan Desa Mande menjadi desa yang berbasis tradisional sport tourism, mengadakan pementasan atau festival dengan skala yang lebih besar untuk mengundang perguruan pencak silat lain berkompetisi. Pengembangan

koreografi dalam pertunjukan pencak silat dapat menunjukkan nilai yang lebih menarik dan kreatif untuk menarik minat wisatawan.

Potensi wisata buatan yang ada di desa ini ialah Taman Kelinci Tirta Jaya yang berlokasi di Kampung Malimping, Desa Mande, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Taman ini menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat desa maupun luar desa yang ingin berwisata. Taman ini memiliki kelinci-kelinci dan miniatur seperti Ka'bah, Bali dan Siliwangi serta menghadap langsung ke Waduk Cirata yang menambah daya tarik dari taman ini. Taman Kelinci Tirta Jaya sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar terutama bagi anak-anak yang belajar tawaf ataupun keluarga yang ingin menghabiskan hari liburnya. Namun masih ada permasalahan pada akses jalan, saat menuju ke taman ini akses jalannya masih tanah serta bebatuan dan jika saat hujan turun ataupun setelah hujan turun, jalannya akan sangat licin dan berisiko jika melewatinya. Pemerintah desa belum bisa menindak lanjuti untuk pembangunan jalan menuju taman ini dikarenakan tanah diperbatasan menuju taman ini bukan tanah milik desa, melainkan tanah milik Yayasan Trisakti. Pemerintah desa berusaha membuat akses jalan alternatif menuju taman ini dengan penyebrangan menggunakan perahu, namun biaya operasionalnya diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan akses menggunakan jalan darat dan pemerintah desa belum bekerjasama secara tertulis perihal akses wisata menggunakan perahu dengan pihak pemilik perahu tersebut.

- Pengembangan Desa Mande Menjadi Desa Wisata

Indonesia memiliki potensi dan keunikan yang dimiliki oleh setiap desanya. Jika dikelola dengan optimal oleh masyarakat setempat, pengelola maupun pemerintah daerah, hal ini bisa dikembangkan menjadi desa wisata yang dalam pengembangannya diperlukan sebuah panduan yang dapat dijadikan acuan ataupun pedoman dalam proses pengembangan dan pembentukan desa wisata (Wijaya et al., 2021). Desa wisata adalah suatu wilayah yang memiliki keunikan lokal dari budaya, adat istiadat, potensi lainnya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya yang memiliki tujuan sosial dan ekonomi masyarakat (Nayoan et al., 2024). Masyarakat Desa Mande yang sadar akan potensi pariwisata yang dimiliki desa ini, bekerjasama dengan pemerintah desa untuk pengembangan pariwisatanya. Dalam hal ini masih dibentuk kelompok kecil yang baru berjalan selama satu bulan dengan beranggotakan 3 orang yang diberi nama "kelompok penggerak wisata". Kelompok ini sendiri sudah melakukan tahap awal dengan mencari beberapa potensi yang ada di desa ini, melakukan promosi dengan membuat akun di *platform* digital *Instagram*, *facebook*, *youtube*, dan *tiktok*. Aktivitas yang telah dilaksanakan, diharapkan akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Mande.

Salah satu strategi dalam pengembangan desa wisata adalah melalui pengembangan destinasi pariwisata yang mencakup daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan keterlibatan masyarakat. Semua elemen ini harus saling terhubung dan melengkapi agar tercapainya kepariwisataan yang berkembang dengan baik (Wirdayanti et al., 2021). Di Desa Mande sudah ada beberapa daya tarik wisata, namun perlu evaluasi dan pengoptimalan untuk daya tarik tersebut. Fasilitas umum di desa masih terbatas, akses jalan sudah terbilang baik namun masih butuh perbaikan lagi untuk menjadi desa wisata. Fasilitas pariwisata di desa ini masih butuh banyak evaluasi dan pengoptimalan, khususnya di Waduk Cirata. Masih banyak sampah dan tanaman enceng gondok yang memenuhi pinggiran waduk mengarah dermaga ciputri, hal ini bisa menjadi penumpukan dan bermasalah dikemudian hari, baik bagi wisatawan maupun masyarakat sekitar Waduk Cirata. Aksesibilitas di Desa ini sudah terbilang baik jika menggunakan transportasi pribadi, namun untuk transportasi umum masih butuh evaluasi dan pengoptimalan dari pemerintah desa. Keterlibatan masyarakat di bidang pariwisata masih terbilang rendah. Masyarakat masih belum sadar akan potensi wisata yang ada di desa ini, pemerintah desa masih perlu berkomunikasi lebih lanjut terkait pengembangan wisata dengan keterlibatan masyarakat sekitar agar mereka nantinya merasa memiliki apa yang telah mereka bangun. Menerapkan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) dapat menjadi alternatif bagi desa ini dalam pengembangannya menjadi desa wisata. Desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan harus dibantu oleh peran pemerintah dan stakeholder lain dalam pengembangannya dan mengarah ke pariwisata berbasis masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata (Wijaya et al., 2021).

Usulan untuk menetapkan desa wisata diajukan oleh kelompok masyarakat kepada pemerintah desa yang nantinya akan disetujui melalui musyawarah. Setelah musyawarah, keputusan disampaikan

ke instansi yang menangani urusan pariwisata pada tingkat OPD yang nantinya akan di verifikasi dan uji kelayakan terhadap usulan terkait. Desa yang memenuhi persyaratan akan ditetapkan melalui keputusan Bupati/Walikota (Wirdayanti et al., 2021). Saat ini, Desa Mande masih berusaha untuk mengeksplorasi potensi-potensi yang ada di desa, mereka sudah mulai sadar akan potensi yang mereka miliki dan memiliki keinginan kuat untuk bisa mewujudkan Desa Mande menjadi Desa Wisata. Hal ini tentunya butuh koordinasi dari berbagai pihak yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan desa wisata, serta pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata maupun pihak yang berwanang dalam pengukuhan desa wisata.

- Analisis SWOT

Langkah pertama dalam merumuskan strategi untuk pengembangan Desa Mande adalah dengan menganalisis komponen-komponen yang ada di desa tersebut, kemudian mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dari desa ini. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan yang ada di desa sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman yang ada di desa.

Tabel 1. Elemental compositions of sampling sites

Internal Factors	
Strength (S)	Weakness (W)
<ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik wisata alam seperti Waduk Cirata dan lahan persawahan yang masih asri • Keindahan <i>landscape</i> dan suasana perdesaan yang masih asri • Sudah ada Bumdes, Karang Taruna dan kelompok penggerak wisata yang akan jadi pokdarwis • Sudah memulai branding dengan nama “Deswita Mande” dan membuat akun di media sosial (<i>Instagram, Tiktok, Youtube</i> dan <i>Facebook</i>) • Potensi hasil perikanan yang dapat diolah menjadi <i>souvenir</i> untuk desa • Terdapat tempat makan di Waduk Cirata • Memiliki wisata buatan: Taman Kelinci Tirta Jaya <p>Potensi wisata budaya pencak silat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya fasilitas pendukung wisata (toilet umum, tempat makan, penginapan, dan lahan parkir) • Partisipasi masyarakat masih rendah terhadap perkembangan pariwisata • Kurangnya tenaga ahli yang paham tentang bidang pariwisata • Potensi wisata yang ada masih belum banyak diketahui masyarakat • Belum optimalnya pengolahan hasil perikanan dan pertanian yang bisa jadi nilai tambah • Belum ada produk oleh-oleh yang bisa menjadi <i>brand image</i> bagi desa <p>Terbatasnya akses menuju desa</p>
External Factors	
Opportunities (O)	Threats (T)
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat karang taruna yang bisa diajak untuk bekerjasama dalam pengembangan pariwisata dan desa wisata • Pemerintah desa dan kecamatan yang bersedia menunjang program desa wisata • Adanya peluang untuk bekerjasama dengan perguruan tinggi untuk melakukan pendampingan program desa wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya persaingan antar desa di sekitar Desa Mande • Pemerintah desa masih mengutamakan pengembangan infrastruktur dibanding pengembangan pariwisata • Permasalahan sampah dan enceng gondok disekitar dermaga ciputri yang bisa merusak lingkungan
Strategy (SO)	Strategy (WO)

<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan rencana pengembangan wisata atau masterplan desa wisata Mandé • Pengembangan wisata berbasis <i>edutourism</i>, <i>agrotourism</i>, ataupun <i>sport tourism</i> • Pembuatan paket wisata sesuai dengan permintaan pasar/pengunjung (contoh <i>edutourism</i> dan <i>agritourism</i> untuk pelajar ataupun keluarga, <i>sport tourism</i> untuk umum) • Pengembangan atraksi wisata dan daya tarik wisata • Pengembangan produk oleh-oleh khas Desa Mandé • Manajemen pengelolaan promosi di platform digital • Bekerjasama dengan perguruan tinggi untuk bisa mendapatkan pembinaan ataupun pendampingan untuk pengembangan desa wisata • Melakukan FGD dengan masyarakat Desa Mandé untuk lebih mengetahui kebutuhan mereka 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajuan kerjasama dengan perguruan tinggi atau pemerintah terkait pengembangan pariwisata agar menjadi salah satu desa binaan • Mengadakan pelatihan kepada masyarakat terkait pengembangan pariwisata dan desa wisata • Membuat peraturan terkait pemanfaatan produk wisata dan atraksi wisata serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan sumber daya lainnya • Peningkatan manajemen potensi wisata alam dan budaya untuk melestarikannya • Penerapana pariwisata berkelanjutan dan pariwisata berbasis CBT • Perbaikan akses dan infrastruktur menuju Desa Mandé agar wisatawan lebih tertarik untuk berkunjung
<p>Strategy (ST)</p>	<p>Strategy (WT)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Menggalih potensi-potensi yang ada dan belum terjamah di Desa Mandé • Bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk bisa mengadakan sosialisasi ataupun kegiatan terkait pengembangan pariwisata ataupun desa wisata • Pengelolaan produk hasil perikanan yang bisa diversifikasikan dan memiliki nilai jual tinggi di pasar • Melakukan pemetaan rencana lokasi wisata yang akan dikembangkan dan mengacu pada 4A 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak masyarakat untuk bisa berperan aktif dalam pengembangan pariwisata dan desa wisata agar masyarakat dapat merasakan dampaknya • Mengadakan studi banding ke beberapa desa wisata yang terbilang sudah berhasil menjadi desa wisata dan telah jadi desa mandiri seperti Desa Wisata Cibuntu, Desa Wisata Nglanggeran dan Desa Wisata Panglipuran. • Mengadakan pelatihan bagi masyarakat agar mampu memberikan layanan wisata yang baik untuk bisa meningkatkan daya saing • Pengelolaan wisata yang berkelanjutan untuk bisa mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan

Berdasarkan matriks strategi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan Desa Mandé, ada beberapa strategi yang akan efektif diterapkan dalam pengembangan wisata Desa Mandé ataupun menjadi Desa Wisata. Setiap strategi yang dideskripsikan memiliki cara masing-masing dalam penerapannya. Keberhasilan dalam pengembangan desa wisata sangat bergantung pada kualitas pengelolannya. Keterbatasan sumber daya manusia yang masih kurang dalam kompetensi dibidang tersebut bisa menghambat proses pengembangan (Utami & Fatimah, 2023). Sebagai langkah awal bagi Desa Mandé untuk bisa mengembangkan desa menjadi Desa Wisata dengan memperbaiki struktur

organisasi agar pengelolaan lebih efisien dan terarah, menambah atraksi wisata yang lebih menarik wisatawan, melakukan penataan ulang pada fasilitas yang ada dan menambah fasilitas penunjang bagi pengunjung, memaksimalkan penggunaan media social sebagai sarana yang ekonomis dan efektif bagi desa.

KESIMPULAN

Desa Mande memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi desa wisata dengan memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang dimilikinya. Salah satu daya tarik utama budaya di desa ini adalah seni bela diri tradisional Pencak Silat. Warisan budaya ini tidak hanya penting untuk dilestarikan tetapi juga berpotensi menjadi daya tarik wisata unik yang memadukan unsur olahraga dan budaya. Keindahan alam Desa Mande yang salah satunya adalah Waduk Cirata, dapat menjadi modal penting dalam menarik wisatawan dengan atraksi wisata yang harus dikembangkan dan dioptimalisasi. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata di desa ini menjadi tantangan yang perlu dikelola oleh pemerintah setempat dengan salah satunya menerapkan konsep *Community-Based Tourism* (CBT). Melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan pariwisata, akan menimbulkan kesadaran dan partisipasi mereka, nantinya hal tersebut dapat ditingkatkan dengan program pelatihan yang fokus pada pengelolaan wisata dan pelayanan pada wisatawan dalam rangka mendukung pariwisata desa. Promosi Pencak Silat perlu dioptimalkan dengan mengadakan festival atau acara regular yang menampilkan Pencak Silat untuk menarik minat wisatawan dan sekaligus memperkuat identitas budaya desa. Kolaborasi dengan perguruan tinggi, organisasi budaya dan pemerintah dapat memperluas skala acara serta meningkatkan promosi. Pemanfaatan media digital seperti media sosial menjadi langkah strategis dalam memperkenalkan Desa Mande kepada wisatawan lokal maupun internasional. Perbaikan aksesibilitas dan infrastruktur, termasuk jalan menuju destinasi wisata, fasilitas umum, serta pengelolaan sampah sangat diperlukan untuk mendukung kenyamanan wisatawan. Selain itu, penciptaan produk wisata baru seperti paket wisata berbasis *sport tourism* atau *agritourism* dapat meningkatkan daya tarik desa. Memastikan pengembangan Desa Mande dalam menerapkan pariwisata berkelanjutan dengan memastikan pelestarian lingkungan, pengelolaan sumber daya secara bijaksana, serta pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat desa. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama secara sinergi dalam menerapkan strategi ini, termasuk dengan memanfaatkan dukungan dari sektor swasta dan akademisi. Potensi yang dimiliki oleh desa ini jika digabungkan dengan strategi pengembangan yang tepat, akan berkembang menjadi desa wisata yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Implementasi yang konsisten dan komitmen dari berbagai pihak adalah kunci untuk mewujudkan Desa Mande sebagai destinasi *traditional sport tourism* unggulan di Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. N., Dienaputra, R., & Rakhman, C. U. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Lambangjaya. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(1), 61–71. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.394>
- Dispora, D. P. dan O. J. B. (2017). *Sejarah Pencak Silat Jawa Barat*. Dinas Pemuda Dan Olahraga Jawa Barat. [https://dispora.jabarprov.go.id/informasipublik/beritadetail/PcUEhXbp0Ot0eb7Bp3j2vg==#:~:text=Pencak Silat Cimande untuk pertamakalinya disebar oleh Sakir penduduk Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur.](https://dispora.jabarprov.go.id/informasipublik/beritadetail/PcUEhXbp0Ot0eb7Bp3j2vg==#:~:text=Pencak%20Silat%20Cimande%20untuk%20pertamakalinya%20disebarkan%20oleh%20Sakir%20penduduk%20Kecamatan%20Mande%20Kabupaten%20Cianjur.)
- Firman, Nurhidayah, P., & Pratama, R. J. (2023). Mengungkap Cerita, Manfaat, dan Pesona Waduk Jawa Barat. *Jabar Digital Service*, 1–29. <https://arcgis.jabarprov.go.id/portal/apps/storymaps/stories/b65a40dec8104ed9848476e771638a54>
- Nayoan, A., Surbakti, K., Fadela, M., Pariwisata, D., & Medan, P. P. (2024). Analisis SWOT Dampak Pengembangan Pariwisata di Desa Batu Jong Jong Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Home Journal : Hospitality and Gastronomy Research Journal*, 6(2), 41–52. <https://jurnal.politeknikbosowa.ac.id/index.php/HOME/article/view/542/307>
- Oun, M. A., & Bach, C. (2014). Qualitative research method summary. *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology*, 1(5), 151–161.
- Pambudi, P., Kusnanik, N., & Nurhasan, N. (2020). Sustainable development of sport tourism in Banyuwangi. *Turystyka i Rozwój Regionalny*, 10(13), 117–126.

<https://doi.org/10.22630/tirr.2020.13.10>

- Rohman, M. M., Sinaga, J., Yuliawati, Asmara, A., Sari, T. P., Musa, Ramadhan, A. R., Yustitia, V., Agit, A., Suhendi, Hidayati, N., Dewi, N. putu S., Sukandi, P., & Saputri, P. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Fernanda (ed.)). PT Penamuda Media.
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA)*.
- Ungkai, I. (2023). *Mande Muda : Perguruan Pencak Silat Sunda yang Terkenal di Amerika dan Eropa*. Mojok:Suara Orang Biasa. https://mojok.co/kilas/mande-muda-silat-sunda-yang-terkenal-di-amerika-dan-eropa/#google_vignette
- Utami, K. C., & Fatimah, A. (2023). Analisis SWOT Pada Desa Wisata Rumah Domes Kecamatan Prambanan , Kabupaten Sleman. *Vol. 2 (2023): Prosiding SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER*, 18–29. <https://journal.untidar.ac.id/index.php/semnasfe/article/view/1263>
- Wicaksono, S. R. (2023). *Transformasi Digital Sudut Pandang Analisis SWOT* (Edisi Pert). Seribu Bintang. www.fb.com/cv.seribu.bintang
- Wijaya, N. S., Sudarmawan, I. W. E., & Sukaarnawa, I. G. M. (2021). Community base tourism untuk menunjang pariwisata berkelanjutan di kawasan desa wisata taro, tegallalang, gianyar bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(2), 90–100. <https://doi.org/10.22334/jihm.v11i2.181>
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. *Pedoman Desa Wisata KEMENPAREKRAF 2019*, 1–94. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>